

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin (SDN 4 Banua Anyar (Kec. Banjarmasin Timur), SDN Sungai Miai 5 (Kec. Banjarmasin Utara), SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat), SDN Gadang 2 (Kec Banjarmasin Tengah), SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan) sesuai dengan fokus penelitian peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi input pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin, meliputi:

- a. Kurikulum

Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin semuanya menggunakan Kurikulum 2013. Adapun dalam pelaksanaannya ada beberapa sekolah memodifikasi kurikulum tersebut dengan melihat pada kondisi atau kebutuhan ABK tersebut, SDN Sungai Miai 5 memodifikasi kurikulum dengan jenis modifikasi proses dan isi kurikulum sekaligus, SDN Banua Anyar 4 ABK kurikulum yang digunakan ada yang dimodifikasi isi kurikulum saja dan ada juga yang tidak dimodifikasi semua mengikuti anak normal. Sedangkan SDN Kuin Selatan 3, SDN Gadang 2 lebih banyak memodifikasi proses. Terakhir, SDN Kelayan Timur 5 tidak memodifikasi kurikulum.

b. Peserta didik

Penerimaan peserta didik baru Sekolah Dasar Inklusi mengutamakan sistem zonasi, melaksanakan tes dan diagnosa bagi peserta didik baru (khusus ABK melampirkan surat dari Psikolog/Dokter). Semua siswa yang mendaftar diterima dengan berbagai karakter, kemampuan, bakat, termasuk anak berkebutuhan khusus berbagai jenis (kategori ringan dan sedang). Akan tetapi ada sekolah inklusi yang tidak menerima ABK kategori CIBI dan Tunanetra seperti SDN Gadang 2.

c. Pengajar

Sekolah Dasar Inklusi yang ada di Kota Banjarmasin sudah cukup terpenuhi dalam hal input akan tetapi masih ada dan harus ada peningkatan dalam pendidikan inklusi seperti perekrutan tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya dan masih banyak ditemui sekolah dengan jumlah guru pendamping khusus (GPK) tidak sebanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut seperti: SDN 4 Banua Anyar, SDN Kelayan Timur 5.

d. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dasar inklusi cukup memadai, seperti sudah tersedianya 1 ruang Inklusi di setiap sekolah. meskipun begitu masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum tersedia dari beberapa sekolah juga perlu adanya peningkatan untuk di masa yang akan datang.

2. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin, yakni: Proses pembelajaran, Materi, Metode, Media/Sarana, Sumber Belajar, dan Penilaian. Proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam proses perencanaannya guru menggunakan RPP dalam mengajar yang didukung dengan sumber belajar berupa buku. Pelaksanaan yang dilakukan guru mulai dengan membuka pembelajaran, mengajak siswa untuk memperhatikan penjelasan materi, dan diakhir materi guru melakukan evaluasi berupa tanya jawab, pemberian soal, kuis-kuis, dan lainnya. Materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan buku paket dan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pendekatan personal, *reading aloud*. Media yang digunakan papan tulis, kertas bermain.

Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin mempunyai model pelaksanaan pembelajaran tersendiri, seperti SDN Kelayan Timur 5 menggunakan model kelas reguler "*Full Inclusion*". SDN Banua Anyar 4 menggunakan Model kelas reguler dengan *pull out* dan terkadang model kelas reguler *cluster* dan *pull out*. SDN Sungai Miai 5 menggunakan model kelas reguler dengan *pull out* dan kelas khusus penuh. SDN Gadang 2 menggunakan model kelas reguler "*Full Inclusion*" dan model kelas reguler dengan *pull out*. SDN Kuin Selatan 3 menggunakan Model model kelas reguler "*Full Inclusion*" dan model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian.

Proses adalah berubahnya sesuatu (dari input) menjadi sesuatu yang lain. Dalam hal ini evaluasi proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin sudah terlaksanakan sesuai dengan prosedur dan pedoman yang ada secara umum, walaupun belum adanya pedoman mengajar secara khusus dalam suatu kelas inklusi. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah terpenuhi dengan ditandai dengan kelulusan siswa/inya juga ditandai dengan penilaian yang sudah sesuai dengan acuan yang berpatok pada kebutuhan, kemampuan dan karakteristik ABK sedangkan Untuk anak Reguler sesuai dengan Standar pada umumnya

3. Evaluasi Output Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin, yakni SDN 4 Banua Anyar (Kec. Banjarmasin Timur), SDN Sungai Miai 5 (Kec. Banjarmasin Utara), SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat), SDN Gadang 2 (Kec. Banjarmasin Tengah), SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan) , terlihat pada perubahan yang positif.

## **B. Saran**

Melalui penelitian yang peneliti lakukan ini tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin, maka peneliti memiliki sedikit saran sebagai penunjang dalam perbaikan untuk memaksimalkan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi sebagai berikut :

1. Saran bagi pemerintah, pemangku kebijakan dan semua pihak yang terlibat secara langsung dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan inklusi. Namun berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diharapkan dapat memberikan penyuluhan, pengayaan dan pelatihan kepada seluruh guru terkait pembelajaran pada kelas inklusi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengajar di kelas inklusi dan juga dalam hal teknis pelaksanaan pendidikan inklusi. Diharapkan juga pemerintah dapat memberikan saran prasarana dan memfasilitasi sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak agar tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai.
2. Adanya acuan bagi guru umum atau teknisi pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi.
3. Kurangnya guru GPK Khusus yang lebih memilih mengajar di sekolah SLB/SDLB dan pengurangan GPK yang disebabkan peralihan GPK kepada guru yang sesuai dengan kemampuan awalnya dengan diterimanya guru GPK tersebut dalam PPPK.
4. Guru pendidikan Agama Islam harus memiliki pola pemikiran bertumbuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penilaian di kelas inklusi.